



Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Misnasanti^{1*}, Jailani²

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FKIP, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin

³ Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

*email: misna.santi@gmail.com

Abstract

The low mathematics self efficacy of junior high school students and the infrequency of teachers using learning models that can enhance students' self efficacy in learning mathematics encourage researcher to conduct classroom action research aimed to increase students' mathematics self efficacy and to improve the quality of mathematics learning through NHT type of cooperative learning model. The population was all students of grade VII SMP 12 Yogyakarta and sample was students of class VII-D. Data collected by questionnaire, observation, field notes and tests. This research was said to be successful if the students' self-efficacy increase with moderate criteria reached 33.33% and the high criteria reached 53%. Learning was said to be successful if there were at least 75% of students who complete with a passing grade minimal 75. Learning worked well when the learning process reached 90%. The results showed that learning using the NHT learning model can improve students' mathematics self efficacy. The average score of students' mathematics self efficacy questionnaire obtained from student questionnaire data has increased in each cycle. The implementation of learning has increased from cycle I which showed an average of 74% to cycle II with an average of 93%. Cognitive test results obtained indicate an increase in cognitive test results from cycle I to cycle II.

Keywords: Mathematics Self Efficacy; NHT; Quality of Mathematics Learning

Abstrak

Masih rendahnya self efficacy matematika siswa SMP dan masih jarang guru menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan self efficacy siswa dalam belajar matematika mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan self efficacy matematika siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 12 Yogyakarta dengan sampel penelitian adalah siswa kelas VII-D. Data dikumpulkan dengan angket, observasi, catatan lapangan dan tes. Penelitian ini dikatakan berhasil jika self efficacy siswa meningkat dengan kriteria sedang mencapai 33,33% dan kriteria tinggi mencapai 53%. Pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal terdapat 75% siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan ≥ 75 . Pembelajaran berhasil terlaksana dengan baik apabila proses pembelajaran mencapai 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan self efficacy matematika siswa. Rata-rata skor angket self efficacy matematika siswa yang diperoleh dari data angket siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I yang menunjukkan rata-rata 74% ke siklus II dengan rata-rata 93%. Hasil tes kognitif yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil tes kognitif dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Self Efficacy* Matematika; NHT; Kualitas Pembelajaran Matematika



1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah bukan semata-mata hanya menjadi upaya untuk mengenalkan matematika kepada siswa, tetapi juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini didukung dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika antara lain siswa menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Namun peristiwa yang sering terjadi adalah siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi dan terkesan hanya sebagai pendengar yang diinformasikan oleh guru, hal ini mempengaruhi pencapaian setiap materi yang diberikan pada waktu pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami apa yang dipikirkan oleh siswa sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yates (2002) bahwa beberapa penelitian mengindikasikan berbagai sikap dan keyakinan siswa terhadap matematika mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa tersebut.

Kebanyakan berbagai sikap dan keyakinan siswa terhadap matematika adalah menganggap bahwa matematika itu tidak mudah dan begitu kompleks sehingga banyak dari siswa merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mempelajari matematika. Berkaitan dengan keyakinan diri siswa, Licht & Krist (Schunk, 2012) berpendapat bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan seseorang. Tentu hal ini penting dan akan mempengaruhi hasil pencapaian siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, ada salah satu kelas yang memiliki masalah dengan keyakinan diri dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 12 Yogyakarta, yaitu kelas VII-D. kebanyakan siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang siswa hadapi, siswa lebih memilih diam ketika menghadapi materi yang kurang dipahami daripada bertanya kepada guru. Didukung dari hasil angket *self efficacy* yang diberikan kepada siswa sebagai pra-penelitian. Hasil angket *self efficacy* menunjukkan rata-rata *self efficacy* siswa tergolong pada kategori sedang dengan persentase 53,33% dengan frekuensi 16 siswa dari total 30 siswa. Dan 10% siswa atau sebanyak 3 siswa masih berada pada kategori rendah. Diduga keadaan ini didukung dengan model pembelajaran konvensional yang masih digunakan oleh guru, lebih cenderung dengan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sebagai pendengar setia sehingga kurang memunculkan sikap *self efficacy* dalam proses pembelajaran.



Walaupun di SMP N 12 Yogyakarta telah menggunakan kurikulum 2013 namun guru masih belum menerapkan pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013. Hasil wawancara dengan guru matematika, diperoleh informasi siswa tidak selalu dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh, siswa cenderung hanya menerima informasi yang disampaikan guru dan sulit untuk diikutsertakan dalam berpikir. Artinya, proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

Dengan pemaparan beberapa permasalahan di atas, menjadi tugas guru untuk membangkitkan keyakinan belajar siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dengan cara menciptakan suasana belajar yang aktif dan menciptakan komunikasi dua arah. Guru harus bertindak sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan, bukan untuk memindahkan pengetahuan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keyakinan siswa untuk berkolaborasi dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Salah satu dari banyaknya teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas siswa. Model NHT tidak jauh berbeda dengan diskusi kelompok, karena didalamnya terjadi interaksi antar siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga mampu meningkatkan keyakinan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran matematika. Untuk melihat keberhasilan *self efficacy* siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self efficacy* matematika siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. Masing-masing siklus dilaksanakan pada kompetensi dasar untuk mengukur indikator-indikator tertentu yang diturunkan dari kompetensi dasar tersebut. Pada akhir masing-masing siklus akan dilaksanakan tes dan pengisian angket *self efficacy*. Tes dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa pada masing-masing siklus dan pengisian angket *self efficacy* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *self efficacy* siswa pada masing-masing siklus.



Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 12 Yogyakarta sekolah yang beralamat di Jalan Tentara Pelaja No.9, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 19 siswa. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, akan tetapi apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket *self efficacy* siswa terhadap matematika, observasi untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran NHT yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, catatan lapangan sebagai data refleksi serta perubahan yang terjadi saat pembelajaran dikumpulkan dari catatan lapangan dan tes berupa data tentang ketercapaian kompetensi dan ketuntasan belajar siswa pada materi yang diajarkan dalam pembelajaran matematika dikumpulkan dari hasil *pretes* dan *posttes* dengan metode tes tertulis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan didukung dengan analisis data secara kuantitatif.

Teknik analisis data untuk lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk setiap aspek yang terlaksana dan skor 0 untuk setiap aspek yang tidak terlaksana. Selanjutnya dihitung persentase keterlaksanaan dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{M}{T} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase keterlaksanaan pembelajaran

M : Frekuensi item terlaksana

T : Total item keterlaksanaan pembelajaran

Deskripsi keterlaksanaan pembelajaran disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Interval (%)	Kriteria
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup baik
41-55	Kurang
0-40	Sangat Kurang

Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik, jika berdasarkan



observasi keterlaksanaan pembelajaran, kriteria pembelajaran minimal berada dalam kategori baik. Analisis angket *self efficacy* dilakukan dengan menggunakan bantuan skala lima. Melalui skala lima ini akan diperoleh kriteria untuk setiap skor yang didapatkan siswa. Angket motivasi menggunakan penilaian 1 sampai 5 dan mengandung pernyataan positif dan negatif. Pedoman penskoran yang digunakan untuk setiap pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Pernyataan positif

Skor	Kategori
1	Tidak pernah
2	Jarang
3	Kadang-kadang
4	Sering
5	Selalu

Tabel 3. Kriteria Penilaian Pernyataan negatif

Skor	Kategori
5	Tidak pernah
4	Jarang
3	Kadang-kadang
2	Sering
1	Selalu

Teknik analisis data untuk angket *self efficacy* matematika dilakukan dengan cara menghitung skor angket siswa, menentukan kriteria hasil pengukuran, dan mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kriteria tersebut. Kriteria hasil pengukuran ditentukan dengan perhitungan berdasarkan pendapat Widoyoko (2009). Adapun kriteria yang dihasilkan dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Self Efficacy

No.	Interval	Skor (X)	Kriteria
1	$Mi+1,8Si < X$	$126 < X$	Sangat Tinggi
2	$Mi+0,6Si < X \leq Mi+1,8Si$	$102 < X \leq 126$	Tinggi
3	$Mi-0,6Si < X \leq Mi+0,6Si$	$78 < X \leq 102$	Sedang
4	$Mi-1,8Si < X \leq Mi-0,6Si$	$54 < X \leq 78$	Rendah
5	$X \leq Mi-1,8Si$	$X \leq 54$	Sangat Rendah

(Widoyoko, 2009)

Keterangan:

Mi = Mean ideal yang dapat dicapai instrumen = 1/2 (skor tertinggi + skor terendah)

Si = Standar deviasi ideal yang dapat dicapai instrumen = 1/6 (skor tertinggi-skor terendah)



Teknik analisis data untuk tes dilakukan dengan cara memberikan skor pada jawaban setiap siswa, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Setelah itu dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai setiap siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase } (P) = \frac{\text{Jumlah Skor Keseluruhan Yang Diperoleh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil jika *self efficacy* siswa meningkat dengan kriteria sedang mencapai 33,33% dan kriteria tinggi mencapai 53%. Berdasarkan hasil belajar matematika, pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal terdapat 75% siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan ≥ 75 sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh Sekolah. Berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran berhasil terlaksana dengan baik apabila proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* mencapai 90%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Target peningkatan *self efficacy* siswa kelas VIII-B dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Target Pencapaian *Self Efficacy* Siswa Kelas VII-D

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target
<i>Self Efficacy</i>	$126 < X$	Sangat Tinggi	0.00%	13,30% (4 siswa)
	$102 < X \leq 126$	Tinggi	36,67% (11 siswa)	53% (16 siswa)
	$78 < X \leq 102$	Sedang	53,33% (16 siswa)	33,33% (10 siswa)
	$54 < X \leq 78$	Rendah	10% (3 siswa)	0.00%
	$X \leq 54$	Sangat Rendah	0.00%	0.00 %
	Rata-rata = 97,83	Sedang	sedang	tinggi
Kognitif/ keterampilan	yang tuntas ≥ 75 %	KKM tercapai	0%	75%
	Rata-rata = 75	75	1,2	77
Proses Pembelajaran	terlaksana ≥ 90 %	Pemb. Berhasil		≥ 90 %

3.1 Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan untuk penyampaian materi. Pada pertemuan pertama siswa mempelajari materi mengenai bentuk aljabar dari suatu masalah kontekstual dan menentukan hasil penjumlahan bentuk aljabar, sedangkan pada pertemuan kedua siswa mempelajari materi menentukan hasil dari pengurangan dan perkalian bentuk aljabar. Pada pertemuan ketiga siswa mempelajari menentukan



hasil pembagian dan faktorisasi bentuk aljabar. Pada pertemuan keempat dilakukan tes evaluasi siklus I. Adapun keterlaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada penyajian data berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Pembelajaran Selama Siklus I

Pertemuan	Presentase Guru	Aktivitas Siswa	Presentase Siswa	Aktivitas	Rata-Rata
1	60%		56%		58%
2	88%		68%		78%
3	88%		84%		86%
Siklus 1					74%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran belum mencapai target yaitu 90% sehingga keterlaksanaan pembelajaran masih belum optimal atau belum baik sehingga diperlukan refleksi dan perbaikan pada siklus selanjutnya. Setelah berakhirnya siklus pertama, maka dilakukan postest siklus I untuk mengukur pencapaian kompetensi dan sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang telah diajarkan. Adapun berbandingan hasil pretesrt dan postest pada siklus 1 yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 7.

Table 7. Hasil Pretes dan Posttes Siklus I

Ketuntasan Siswa	Pretest		Postest Siklus 1	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	0	0%	10	33,33%
Tidak Tuntas	30	100%	20	66,67%
Rata-rata skor kelas	1,2		67,73	
Ketuntasan Kelas	Tidak Tuntas		Tidak Tuntas	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa dari pretest 0%, artinya tidak ada satupun siswa yang mencapai target KKM individu 75. Pada postest siklus pertama diperoleh hasil 33,33% atau 10 siswa yang tuntas mencapai KKM namun ketuntasan kelas belum tercapai yakni 75% siswa mencapai target KKM. Namun secara umum terjadi peningkatan dari pretes ke siklus I yakni peningkatan keuntasan siswa sebesar 33,33% walaupun belum mencapai target sehingga diperlukan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

Pada data hasil *self efficacy* matematika siswa siklus I pula diperoleh peningkatan yakni dari 97,83% meningkat menjadi 107,57% yang sudah berada pada kategori tinggi. Adapun data hasil *self efficacy* siklus I disajikan pada Tabel 8.



Tabel 8. Hasil *Self Efficacy* Matematika Siswa Siklus I

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target	Siklus I
<i>Self Efficacy</i>	$126 < X$	Sangat Tinggi	0%	13,30%	0%
	$102 < X \leq 126$	Tinggi	36,67%	53%	38,24%
	$78 < X \leq 102$	Sedang	53,33%	33,33%	61,76%
	$54 < X \leq 78$	Rendah	10%	0%	0%
	$X \leq 54$	Sangat Rendah	0%	0%	0%
Rata-rata	-	-	Sedang (97,83)	Tinggi (102 < X ≤ 126)	Tinggi (107,57)

Pada evaluasi siklus 1 hanya diikuti 33 dari 34 siswa. Ada 1 siswa yang tidak ikut tes, namun peneliti menyamakan jumlah siswa yang akan dihitung tingkat *self efficacy* dan hasil posttest nya pada setiap siklus agar dapat melihat persentase kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 dengan lebih mudah dengan jumlah frekuensi siswa yang sama.

Dilihat dari tabel di atas, rata-rata keseluruhan aktivitas guru dan siswa pada siklus 1 belum mencapai target, yaitu hanya 74%. Dilihat dari tes kognitif yaitu hasil dari tes postes, siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 orang atau 33,33%, sedangkan sebanyak 20 siswa atau 66,67% dari 30 siswa belum mencapai KKM. Hasil penyebaran angket, *self efficacy* siswa pada siklus 1 meningkat yang mana *self efficacy* siswa pada kondisi awal 36,67% pada kategori tinggi dan 53,33, dan masih ada 10% siswa yang berada pada kategori rendah. Pada siklus 1 *self efficacy* dengan 38,24% kategori tinggi dan 61,76% kategori sedang. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah, namun belum ada siswa yang ada dikategori sangat tinggi. Selain itu persentase siswa yang *self efficacy* nya yang berada pada kategori tinggi dan sedang juga belum mencapai target. Sehingga masih belum mencapai target pencapaian. Dapat disimpulkan pembelajaran siklus 1 belum dikatakan berhasil karena belum memenuhi nilai indikator pencapaian yang ditetapkan.

3.2 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar dan operasi pada bentuk aljabar. Siswa mempelajari materi menentukan penyelesaian masalah dari soal cerita yang berkaitan dengan bentuk aljabar dengan menggunakan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada bentuk aljabar. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa mempelajari tentang menentukan penyelesaian masalah dari soal cerita yang berkaitan dengan bentuk aljabar dengan menggunakan operasi hitung perkalian dan pembagian pada bentuk aljabar. Pada pertemuan ketiga dilakukan tes evaluasi II.



Secara keseluruhan, observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Persentase Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Pelaksanaan	Presentase Aktivitas Guru	Presentase Aktivitas Siswa	Rata-Rata
Pertemuan ke-1	92%	84%	88%
Pertemuan ke-2	100%	96%	98%
Siklus II			93%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran mencapai target yaitu 93% keterlaksanaan pembelajaran dikatakan sudah optimal atau baik.

Pada data hasil *self efficacy* matematika siswa siklus II pula diperoleh peningkatan dibanding dengan siklus 1. Hal ini terlihat darimpeningkatan pada kategori sangat tinggi dan tinggi, sedangkan persentase kategori sedang mengalami penurunan. Adapun data hasil *self efficacy* siklus II disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil *Self Efficacy* Matematika Siswa Siklus II

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target	Siklus II
<i>Self Efficacy</i>	$126 < X$	Sangat Tinggi	0%	13,30%	16,67%
	$102 < X \leq 126$	Tinggi	36,67%	53%	70%
	$78 < X \leq 102$	Sedang	53,33%	30%	13%
	$54 < X \leq 78$	Rendah	10%	0%	0%
	$X \leq 54$	Sangat Rendah	0%	0%	0%
Rata-rata	-	-	Sedang (97,83)	Tinggi ($102 < X \leq 126$)	Tinggi (112,67)

Adapun perbandingan hasil posttest pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Posttes Siklus II

Ketuntasan Siswa	Pretest		Posttest Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	0	0%	24	80%
Tidak Tuntas	30	100%	6	20%
Rata-rata skor kelas	10,4		82,67	



Ketuntasan Siswa	Pretest		Postest Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Ketuntasan Kelas	Tidak Tuntas		Tuntas	

Berdasarkan table di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa siklus II mengalami peningkatan serta telah mencapai target KKM individu 75 begitu pula dengan KKM kelas yakni 75% siswa mencapai KKM. Pada postes siklus II diperoleh hasil 82,67% atau 24 siswa mencapai target KKM sehingga penelitian terhenti pada siklus II. Berikut disajikan rekapitulasi hasil siklus I dan siklus II pada Tabel 12.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Siklus I dan Siklus II

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target	Akhir Siklus 1	Akhir Siklus 2
<i>Self Efficacy</i>	126 < X	Sangat Tinggi	0%	13,30% (4 siswa)	6,67%(2 siswa)	16,67 % (5 siswa)
	102 < X ≤ 126	Tinggi	36,67% (11 siswa)	53% (16 siswa)	63% (19 siswa)	70 % (21 siswa)
	78 < X ≤ 102	Sedang	53% (16 siswa)	33,33% (10 siswa)	30% (9 siswa)	13 % (4 siswa)
	54 < X ≤ 78	Rendah	10% (3 siswa)	0%	0%	0%
	X ≤ 54	Sangat Rendah	0%	0%	0%	0%
	Rata-rata = 93,21	Sedang	0%	tinggi	107,57 (tinggi)	112,67 (tinggi)
Kognitif/ket erampilan	yang tuntas ≥ 75 %	KKM tercapai 75	0%	80%	33,33% (9 siswa)	80% (2siswa)
	Rata-rata	75	1,2	75	67,73	82,67
Proses Pembelajaran	terlaksana ≥ 90 %	Pemb Berhasil	0%	90%	71,33%	93%

Dari Tabel 12 terlihat bahwa hasil angket yang mengukur *self efficacy* matematika siswa di siklus I mengalami peningkatan dari 107,57 menjadi 112,67 di siklus II. Peningkatan terjadi di setiap kategori. Untuk kategori siswa berkemampuan sangat tinggi dari siklus I yaitu 6,67% menjadi 16,67% di siklus II. Untuk kategori tinggi mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 63% menjadi 70%. Hasil di kategori sedang menurun dari yang awalnya 30% di siklus I menjadi 13% di siklus II.

Selain itu peningkatan juga terjadi untuk nilai rata-rata siswa. Dari siklus I mengalami peningkatan dari rata-rata 67,73 pada siklus I meningkat menjadi 82,67 pada siklus II.



Selain itu pada siklus I persentase siswa yang mencapai nilai KKM (diatas 75) belum mencapai 70% yaitu hanya 33,33%, sedangkan pada siklus II persentase telah mencapai target $\geq 70\%$ yaitu 80%. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa *self efficacy* matematika dan prestasi siswa kelas VII D SMP Negeri 12 Yogyakarta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran matematika menggunakan model *Number Head Together* (NHT) sudah terlaksana dengan baik. Rata-rata persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 dan 3 di siklus I berturut-turut adalah 58%, 78% dan 86% berdasarkan keterlaksanaan guru dan siswa dengan rata-rata mencapai 74%. Hasil ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu $\geq 90\%$. Pada siklus II telah mencapai persentase di atas 90%, dengan hasil persentase di pertemuan 1 dan 2 sama-sama berturut-turut adalah 88% dan 98% dengan rata-rata mencapai 93%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) telah terlaksana dengan baik dan cocok untuk diterapkan di kelas VII-D SMP N 12 Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hina Gita (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa”.

Hasil penelitian diperoleh proses pembelajaran mengalami perkembangan dari siklus I ke siklus II. Penelitian yang sejenis juga telah dilakukan Maratu Shalikhah (2015) yang berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Structured Numbered Heads (SNH) dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Himpunan ditinjau dari Self Efficacy Siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada model NHT dengan pendekatan saintifik, prestasi belajar matematika siswa self efficacy tinggi sama dengan siswa self efficacy sedang, dan prestasi belajar matematika siswa self efficacy tinggi lebih baik daripada siswa self efficacy rendah, dan prestasi belajar matematika siswa self efficacy tinggi sama dengan siswa self efficacy sedang dan prestasi belajar matematika siswa self efficacy tinggi sama dengan siswa self efficacy rendah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan *self efficacy* matematika siswa dan penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe NHT telah terlaksana dengan baik dan cocok untuk diterapkan di kelas VII-D SMP N 12 Yogyakarta.



Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dan refleksi bagi guru, calon guru, maupun penelitian selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat memperhatikan metode belajar yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar dan *self efficacy* siswa.

REFERENSI

- Permendikbud. (2016). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Schunk, D. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. (Translated by Eva Handiah dan Rahmat Fajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, S.E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Guru dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yates. (2002). The Influence of optimism and permission on student achievement in mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 14(1),4-15.